

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu kunci utama dalam perkembangan sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan yang baik akan menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas, sebaliknya pendidikan yang buruk akan menghasilkan sumber daya manusia yang kurang berkualitas. Anak sebagai peserta didik dipersiapkan untuk menjadi jiwa yang tangguh, mandiri, dan kreatif dalam memasuki era globalisasi yang penuh persaingan. Pendidikan merupakan proses kegiatan yang ditujukan untuk mempengaruhi manusia. Pendidikan perlu dimulai sejak dini. Pendidikan yang tepat sejak berusia dini akan mempengaruhi seseorang untuk perkembangan selanjutnya. Perkembangan yang memerlukan pendidikan sebagai upaya pembentukan kepribadian seseorang dimasa yang akan datang.

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan, baik bahasa, fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta agama), maupun komunikasi, yang sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU No. 20/2003 tentang Sisdiknas) Pasal 1 poin 14 menyatakan bahwa:

“Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang

dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal”.

Anak - anak Indonesia harus disiapkan, dibina dan di kembangkan sejak usia dini, baik fisik, mental, maupun moralnya agar menjadi manusia dewasa yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, bertanggung jawab dan menjadi penerus perjuangan bangsa dan negara. Untuk mewujudkan perkembangan yang optimal tersebut anak memerlukan dukungan dari semua pihak seperti orang tua, dan lingkungan masyarakat disekitarnya.

Manusia mulai belajar sejak lahir. Manusia yang baru lahir merupakan organisme dengan kemampuan belajar efisien. Tahun pertama kehidupan manusia adalah masa belajar yang amat banyak membuahkan hasil. Pengetahuan tentang berbagai benda, pengenalan lingkungan dan perolehan bahasa berkembang pesat pada lima tahun pertama kehidupan. Manusia adalah makhluk berpikir. Bower (Taqwin:2014) mengatakan bahwa ”Bayi dalam tahap infansi sudah dapat berpikir logis”. Artinya kemampuan berpikir itu sudah ada sejak tahun pertama kehidupan manusia.

Dengan pemahaman terhadap kondisi kognitif anak dan kemampuan belajar mereka yang tinggi, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan untuk berpikir kritis hendaknya sudah diberikan pada anak sejak masih sangat muda, selain untuk mempersiapkan mereka di masa dewasa kelak, juga untuk membiasakan keterbukaan pada berbagai informasi sejak dini. Kurangnya pendidikan berpikir kritis dapat mengarahkan anak-anak kepada kebiasaan melakukan berbagai kegiatan tanpa mengetahui tujuan dan mengapa mereka

melakukannya. Kebiasaannya ini sudah sering terlihat pada anak-anak yang kurang bahkan tidak mendapatkan pendidikan berpikir kritis.

Guru sebagai tenaga pendidik memiliki peranan penting dalam mengembangkan proses berpikir anak. Pengembangan kemampuan berpikir kritis sangat penting dalam pendidikan karena dapat meningkatkan kemampuan kognitif dan meningkatkan daya fikir anak. Berpikir kritis hendaklah dipupuk sejak anak usia dini, Mendidik anak berpikir kritis akan membantu anak untuk secara aktif membangun pertahanan diri terhadap serangan informasi di sekelilingnya.

Menurut hasil observasi awal yang peneliti lakukan di kelas B1 dan B2 dan B3 TK Aisyiyah Binjai masih banyak ditemukan anak yang belum mengembangkan kemampuan berpikir kritis nya dengan baik. Dari 64 orang anak, terdapat 46 orang anak (71,87%) yang belum menunjukkan kemampuan berpikir kritis, sementara 18 orang anak lainnya (28,12%) sudah terlihat memiliki kemampuan berpikir kritis yang diharapkan dimiliki oleh anak. Namun masih terdapat beberapa kendala dalam proses pembelajaran, yaitu anak kurang mampu mengajukan pertanyaan dan pendapat, walaupun guru sering memberikan kesempatan untuk bertanya dan mengajukan pendapat. Hal ini ditandai dari anak cenderung menerima apa yang diberikan oleh guru dan lebih terlihat pasif. Anak hanya mendengarkan guru, ketika guru memberikan kesempatan kepada anak untuk bertanya hanya beberapa anak yang bertanya sementara anak yang lain hanya diam. Begitu juga ketika guru memberikan pertanyaan kepada anak hanya beberapa anak saja yang menjawabnya. Anak kurang berani mengemukakan alasan terhadap beberapa alternatif jawaban yang diberikan oleh guru, dibuktikan dari anak jarang memberikan alasan atas pemilihan jawaban yang telah dipilihnya.

Pada kegiatan penutup terlihat anak kurang aktif, hal ini dilihat dari kemampuan anak memberikan kesimpulan mengenai kegiatan pembelajaran di akhir pelajaran yang masih di dominasi oleh guru. Hal ini disebabkan oleh metode mengajar guru yang dipakai selama ini kurang bervariasi, hanya menggunakan beberapa metode seperti metode ceramah dan pemberian tugas sehingga berbagai kemampuan yang dimiliki anak kurang berkembang, seperti kemampuan anak dalam bertanya dan menjawab pertanyaan.

Guru juga perlu memperhatikan metode yang sesuai untuk mengembangkan berpikir kritis pada anak dan teknik-teknik yang dapat digunakan untuk mencapai hal tersebut. Kurang tepatnya metode atau cara yang digunakan guru selama ini belum maksimal untuk mengembangkan berpikir kritis anak. Model pembelajaran pada kegiatan awal dan akhir adalah model pembelajaran klasikal dengan metode tanya jawab dan ceramah. Pemanfaatan lingkungan sekitar sekolah dalam kegiatan pembelajaran untuk mengembangkan berfikir kritis anak juga masih sangat kurang. Kegiatan pembelajaran sebagian besar dilakukan di dalam kelas, sehingga anak kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran terutama pada pengembangan berpikir kritis. Hal ini menyebabkan berpikir kritis yang diharapkan tidak muncul pada diri anak.

Salah satu aktivitas yang dapat membuat anak senang dan tertarik adalah dengan memberikan kegiatan pembelajaran melalui metode eksperimen. Metode eksperimen ini dapat dilakukan di luar dapat juga di dalam ruangan. metode eksperimen merupakan salah satu metode yang dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis anak usia dini. Metode ini sangat efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis anak, karena dalam

pelaksanaannya anak mencari atau menemukan jawaban dengan usaha sendiri berdasarkan fakta yang benar.

Anak memiliki sifat ingin tahu yang tinggi. Sifat ingin tahu yang tinggi pada anak usia dini sedang berkembang sangat cepat. Simpul – simpul syaraf di otaknya sibuk membangun pengetahuan dengan cara mengasimilasi dan mengakomodasi rangsangan yang di dapatnya melalui pengamatan dari lingkungan disekitarnya. Salah satu cara untuk memuaskan keingintahuannya adalah dengan melakukan percobaan. Oleh karena itu, metode eksperimen sangat mendukung optimalisasi, potensi intelektual yang sesuai dengan taraf berpikir anak pada masa kini.

Permasalahan di atas menggambarkan bahwa salah satu kemampuan yang harus dikembangkan pada anak usia dini ialah kemampuan anak dalam berpikir kritis. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut diatas adalah dengan cara menggunakan metode eksperimen. Karena anak seharusnya mampu melakukan penelitian atau percobaan sendiri, guru/ pendidik hanya memfasilitasi dan menuntun atau mengarahkan anak untuk menjalankan penelitian atau percobaannya.

Melihat pentingnya pengembangan kemampuan berpikir kritis anak, peneliti berkeinginan mengangkat permasalahan tersebut dalam suatu penelitian yang berjudul **“Pengaruh Penggunaan Metode Eksperimen Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Aisyiyah Binjai Tahun Ajaran 2013/2014”**.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, beberapa masalah yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini adalah :

1. Anak kurang mampu mengajukan pertanyaan dan mengemukakan pendapatnya ketika guru memberikan kesempatan kepada anak untuk bertanya dan mengemukakan pendapatnya.
2. Guru memberikan pertanyaan dengan beberapa alternative jawaban namun anak jarang memberikan alasan dari jawaban yang dipilihnya.
3. Guru bersama anak menarik kesimpulan materi di akhir pembelajaran namun pada kenyataannya kegiatan tersebut masih didominasi oleh guru.
4. Pemanfaatan lingkungan sekitar sekolah dalam kegiatan pembelajaran untuk mengembangkan berfikir kritis anak juga masih sangat kurang.

## 1.3 Pembatasan Masalah

Untuk menghindari meluasnya masalah penelitian ini, maka perlu ditentukan pembatasan masalah. Batasan masalah dilakukan dengan mempertimbangkan keterbatasan waktu, dana, tenaga dan alat-alat yang diperlukan. Jadi salah satu masalah yang penting untuk dipecahkan adalah bagaimana Pengaruh Penggunaan Metode Eksperimen Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Pada Anak Usia 5-6 tahun di Di Tk Aisyiyah Binjai Tahun Ajaran 2013/2014.

## 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “ Apakah terdapat pengaruh yang signifikan

penggunaan metode eksperimen terhadap kemampuan berpikir kritis pada anak usia 5-6 tahun di Tk Aisyiyah Binjai Tahun Ajaran 2013/2014?”.

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah “ Untuk mengetahui pengaruh yang signifikan penggunaan metode eksperimen terhadap kemampuan berpikir kritis pada anak usia 5-6 tahun di Tk Aisyiyah Binjai Tahun Ajaran 2013/2014.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

#### **A. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan ataupun sebagai referensi bagi peneliti lain yang akan melakukan atau mengembangkan lebih lanjut mengenai kemampuan berpikir kritis anak.

#### **B. Manfaat Praktis**

##### **1. Bagi Anak**

- a. Melalui metode eksperimen dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis anak
- b. Membantu anak membangun keterampilannya dengan menggunakan panca indera nya
- c. Dapat memberikan pengalaman kepada anak tentang proses terjadinya sesuatu
- d. Dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk menemukan sendiri jawaban dari suatu permasalahan.

## 2. Bagi Guru

- a. Agar guru dapat mengetahui pentingnya metode eksperimen untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis anak.
- b. Untuk lebih kreatif dan inovatif dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan

## 3. Bagi Peneliti

- a. Melatih kesabaran dan ketekunan, kerja sama dan sosialisasi kepada anak
- b. Dapat mengembangkan kemampuan dalam melaksanakan penelitian
- c. Sebagai bahan penelitian yang akan dilakukan lebih lanjut

## 4. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan memberi informasi kepada sekolah tentang bagaimana pengaruh metode eksperimen terhadap kemampuan berpikir kritis anak usia 5-6 tahun.